

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Diabetes Melitus atau disingkat dengan sebutan DM adalah penyakit metabolik kronis yang kompleks karena tidak hanya menyebabkan kematian akan tetapi juga menjadi penyebab utama kebutaan, gagal ginjal, dan penyakit jantung. Pada tahun 2019, Indonesia menduduki peringkat ke-7 dalam 10 besar negara dengan jumlah penderita DM terbanyak, yaitu sebesar 10,7 juta kasus. Indonesia merupakan negara di Asia Tenggara satu-satunya dalam daftar tersebut, sehingga Indonesia berkontribusi besar terhadap *prevalensi* kasus diabetes di Asia Tenggara.^{1,2}

Proporsi orang yang menderita DM tipe 2 meningkat di banyak negara. Di dunia ada 374 juta orang memiliki risiko lebih tinggi terkena DM tipe 2.¹ Salah satu faktor risiko pada DM tipe 2 yaitu usia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di tahun 2018 prevalensi DM di Indonesia berdasarkan diagnosis untuk pasien dengan usia 55-64 tahun sebesar 6,3%, 65-74 tahun sebesar 6% dimana menempati presentase yang lebih tinggi dibandingkan pasien dengan usia <54 tahun.² Semakin bertambah usia organ-organ di dalam tubuh mengalami penurunan fungsi termasuk reseptor yang berfungsi dalam membantu pengangkutan glukosa di jaringan.^{1,3,4}

Golongan obat yang dapat digunakan sebagai pengobatan DM tipe 2 salah satunya yaitu golongan sulfonilurea. Penggunaan obat sulfonilurea

perlu dievaluasi dikarenakan sulfonilurea merupakan golongan obat yang paling sering diresepkan. Golongan obat ini memiliki mekanisme kerja utama meningkatkan sekresi insulin pada sel beta pankreas. Obat dimetabolisme melalui hati dan diekskresikan melalui ginjal. Penggunaan sulfonilurea pada pasien lanjut usia dilakukan secara hati-hati dikarenakan penurunan fungsi fisiologis yang terjadi yaitu perburukan sel beta pankreas, berkurangnya kemampuan metabolisme hati dan ginjal, kemampuan dalam sekresi hormon menurun yang apabila terjadi efek samping obat yaitu hipoglikemia akan memperburuk kualitas kesehatan. Pasien yang mengalami hipoglikemia jika tidak ditangani akan menimbulkan manifestasi klinis seperti kebingungan, kelemahan, koma, dan kejang.⁵ Selain memiliki efek samping obat yang cukup berbahaya, sulfonilurea juga berpotensi mengalami interaksi apabila digunakan bersama dengan obat yang lain. Pemakaian dosis yang tidak tepat perlu diwaspadai karena faktor tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya hipoglikemia.⁶

RSUD dr. R. Soetrasno Rembang merupakan rumah sakit tertua dan memiliki fasilitas paling lengkap yang ada di Kabupaten Rembang sehingga menjadi tempat rujukan berobat yang telah di percaya oleh masyarakat Kabupaten Rembang. Rumah sakit ini merupakan rumah sakit tipe C yang menjadi rujukan lanjutan setingkat diatas dari pelayanan kesehatan primer. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis melakukan penelitian tentang “Evaluasi Penggunaan Obat Antidiabetes Golongan Sulfonilurea pada Pasien Lanjut Usia DM Tipe 2 di RSUD dr. R. Soetrasno Rembang tahun 2020”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana evaluasi penggunaan obat sulfonilurea pada pasien lanjut usia rawat jalan dengan diagnosis DM tipe 2 pada RSUD dr. R. Soetrasno Rembang tahun 2020?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui evaluasi penggunaan obat sulfonilurea pada pasien lanjut usia yang menderita DM tipe 2 pada RSUD dr. R. Soetrasno Rembang tahun 2020.

1.4 Manfaat penelitian

- 1) Manfaat untuk ilmu pengetahuan yaitu diharapkan dapat menambah referensi dan sumber informasi mengenai penggunaan obat DM tipe 2 sesuai panduan yang telah ditetapkan.
- 2) Manfaat untuk pelayanan kesehatan yaitu sebagai bahan evaluasi tim KFT dalam peningkatan pengobatan pada pasien lanjut usia dengan diagnosis DM tipe 2 dengan menggunakan obat golongan sulfonilurea.
- 3) Manfaat untuk masyarakat yaitu menambah wawasan mengenai obat yang digunakan untuk penanganan penyakit DM tipe 2.
- 4) Manfaat untuk penelitian yaitu dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian penelitian

Tabel I.1 Keaslian penelitian

| Penulis (tahun) | Judul Penelitian | Metode Penelitian | Hasil |
|-----------------------------------|---|---|--|
| Lisa S. (2013) ⁷ | Evaluasi Terapi Pasien DM Lanjut Usia di Instalasi Rawat Inap RS X Klaten Tahun 2011 | Penelitian non eksperimental dengan pengambilan data secara retrospektif dengan metode <i>purposive sampling</i> . Sampel penelitian yaitu pasien lanjut usia yang di rawat inap dengan diagnosis DM di RS X Klaten periode 2011 | <p>a. Obat antidiabetik yang banyak digunakan pada pasien DM lanjut usia yaitu insulin actrapid 31,43%, insulin novorapid 22,86% dan OHO golongan sulfonilurea yaitu Gliklazid 10% dari 70 kasus.</p> <p>b. Penggunaan obat antidiabetik: 100% tepat indikasi, 91,42% tepat obat, 78,55% tepat dosis, 95,71% tepat pasien.</p> |
| Ef Yudi Harjo (2016) ⁸ | Evaluasi Rasionalitas Pengobatan DM Tipe 2 pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Kampung Bali Kota Pontianak Periode Januari-Desember Tahun 2015 | Penelitian non-eksperimental dengan rancangan <i>cross-sectional</i> dengan pengambilan data secara retrospektif. Sampel penelitian yaitu pasien rawat jalan dengan diagnosis DM tipe 2 di Puskesmas Kampung Bali Kota Pontianak periode 2015 | <p>a. Obat antidiabetik yang banyak digunakan yaitu metformin sebesar 62,96%, glibenklamid sebesar 22,22%, dan kombinasi dari kedua jenis obat tersebut sebesar 14,81% dari 27 kasus.</p> <p>b. Penggunaan obat antidiabetik: 96,30% tepat indikasi, 100% tepat obat, dosis, dan pasien.</p> |

Tabel I.1 Keaslian penelitian (lanjutan)

| Penulis (tahun) | Judul Penelitian | Metode Penelitian | Hasil |
|--|---|---|---|
| Amelia Godtheri Da Selly (2019) ⁹ | Rasionalitas Penggunaan Obat Antidiabetes pada Pasien DM Tipe 2 Rawat Inap di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang Periode 2018 | Penelitian non-eksperimental dengan pengambilan data secara retrospektif dengan metode <i>systematic sampling</i> . Sampel yang digunakan yaitu pasien rawat inap dengan diagnosis DM tipe 2 yang memiliki umur >30 tahun di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang periode 2018. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan obat antidiabetes yang paling banyak digunakan dari 52 pasien adalah insulin sebesar 53,84%, metformin sebesar 13,64%, serta yang memenuhi tepat indikasi sebesar 100%, tepat obat sebesar 78,88%, tepat dosis sebesar 100%, tepat pasien 100%. |
| Man Kovy (2019) ¹⁰ | Evaluasi Penggunaan Obat Antidiabetes Oral pada Pasien DM tipe 2 Rawat Jalan di RSUD Prof.Dr. Soekandar tahun 2016 | Penelitian non-eksperimental dengan metode pengambilan data secara retrospektif yang menggunakan <i>total sampling</i> . Sampel yang digunakan yaitu pasien rawat jalan dengan diagnosis DM tipe 2 yang menggunakan obat antidiabetes oral di RSUD Prof. Dr. Soekandar periode 2016 | a. Penggunaan obat antidiabetes oral : 61,78% sulfonilurea, 24,20% biguanid, 7,64% alfa-glukosidase, dan 6,36% tiazolidindion. b. Rasionalitas pengobatan : 55% tepat dosis, dan 86,25 % tepat pasien dari 115 kasus |

Berdasarkan tabel I.1 perbedaan dengan penelitian Lisa⁷, yaitu terdapat pada sampel penelitian yaitu dalam penelitian ini menggunakan data pasien rawat jalan, evaluasi pengobatan terfokus pada obat golongan sulfonilurea dengan teknik pengambilan sampel secara *simple random sampling*. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ef Yudi Harjo⁸, yaitu pada rancangan penelitian yaitu dalam penelitian ini menggunakan rancangan observasional deskriptif dengan teknik pengambilan sampel secara *simple random sampling*, serta evaluasi pengobatan terfokus pada obat golongan sulfonilurea. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia Godtherida Selly⁹, yaitu penelitian ini menggunakan variabel kelompok pasien lanjut usia rawat jalan, teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, serta evaluasi pengobatan terfokus pada obat golongan sulfonilurea. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Man Kovy¹⁰, yaitu pada penelitian ini hanya dilakukan pada pasien lanjut usia, teknik pengambilan sampel secara *simple random sampling*, dan evaluasi pengobatan terfokus pada obat golongan sulfonilurea.